

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Rumah *Gadang Baanjuang* merupakan salah satu bentuk karya budaya masyarakat Minangkabau yang didirikan pada zaman penjajahan Belanda. Terletak dalam kompleks taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi. *Rumah Gadang Baanjuang* dilengkapi 2 *rangkiang* yaitu *rangkiang Sitinjau lauik* dan *rangkiang Sibayau-bayau*.

Rumah *Gadang* dengan *rangkiang* di halamannya menambah keanggunan rumah *Gadang* tersebut, dari segi artistik menambah kesan keindahan dan semaraknya. *Rangkiang* mempunyai arti lebih dalam bila dikaitkan dengan falsafah dan kehidupan orang Minangkabau (LKAAM, 1987: 173-174).

Rangkiang merupakan kelengkapan bangunan rumah *Gadang* yang memiliki nilai keindahan, yang memiliki bentuk unik seperti rumah *Gadang* yang memiliki *gonjong* dan beratap ijuk. *Rangkiang* memiliki fungsi yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari bentuk dan letaknya. *Rangkiang* rumah *Gadang Baanjung* tidak berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil panen. *Rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi merupakan replika yang dijadikan monumen yang berfungsi sebagai media edukasi yang disampaikan secara simbolis berupa filosofi bentuk arsitektur, dan ornamen ukirannya. Museum dan monumen rumah *Gadang Baanjuang* merupakan peninggalan budaya Minangkabau.

Rangkiang di rumah *Gadang Baanjuang* tidak digunakan sebagai lumbung padi, tetapi digunakan sebagai objek wisata. Wisatawan berkunjung ke Bukittinggi tidak perlu jauh-jauh ke perkampungan untuk melihat rumah *Gadang* dan *rangkiang*, cukup datang ke Kompleks Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan yang sudah terdapat Rumah *Gadang* dan *Rangkiang*. Pada rumah *Gadang Baanjuang* dan *rangkiangnya* terdapat ornamen yang berfungsi sebagai memperindah bangunan *rangkiang* yang terdapat *Singok* yang berbentuk segitiga.

Ornamen hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang mana proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh sekitar. Ornamen berperan sebagai media untuk mempercantik atau memperindah suatu karya. Pada rumah *Gadang* dipenuhi oleh ornamen atau ukiran merupakan simbolisasi dari alam. Sama dengan rumah *Gadang*, *rangkiang* juga terdapat ornamen. Pada *rangkiang sitinjau lauik* dan *Sibayau-bayau* di rumah *Gadang Baanjuang*, ornamen tidak terdapat keseluruhan pada dinding *rangkiang*, hanya terdapat pada *Singok rangkiang* yang berbentuk segitiga. Sedangkan pada bagian dinding bawah *rangkiang* tidak terdapat ornamen, pada bagian ini terbuat dari bambu yang dianyam.

Menurut Syamsidar (dalam Bahrudin, 2017: 12) Nama ukiran ataupun ornamen dapat dilihat dari kaitan ukiran melambangkan suatu gejala hidup dan melambangkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Nama ukiran juga, sering menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan dalam masyarakat

Minangkabau. Penggambaran kehidupan gejala alam dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari nama tumbuhan dan nama binatang. Penggambaran nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat dapat dilihat dari nama ukiran yang berasal dari kata-kata adat.

Ornamen biasanya diterapkan pada berbagai sarana kebutuhan hidup manusia, baik bersifat rohani maupun jasmani, contohnya kebutuhan ritual, senjata, rumah tradisional, rumah ibadah dan lainnya. Kehadiran ornamen ditengah-tengah masyarakat sebagai media ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk visual, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetik.

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek yang disebut indah. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas yang terdapat pada suatu hal dalam hubungannya dengan sesuatu yang diserapnya. Dinyatakan di sinilah letak keindahan ornamen, mana kualitas yang membentuk hakikat keindahan itu akan lebih jelas dan kelihatan dalam setiap karya seni murni maupun karya seni terapan.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian nilai estetik ornamen *rangkiang* yang terdapat pada *rangkiang Sitinjau lauik* dan *Sibayau-bayau* rumah *Gadang Baanjuang* di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ornamen yang terdapat pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi?
2. Berapa jenis ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi?
3. Bagaimana nilai estetis ornamen *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi.
- b. Untuk mengetahui jenis ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi.
- c. Untuk mengetahui nilai estetis ornamen *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi.
- d. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi program sarjana S-1, Prodi Kriya Seni, Falkultas Seni Rupa dan Desain, ISI Padangpanjang.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Bagi peneliti dapat mengetahui dan menambah wawasan lebih mengenai ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi.

- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang*.
- c. Bagi akademik Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi atau perbandingan dari penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat didokumentasikan untuk hasil kebudayaan daerah setempat serta bermanfaat bagi instansi pemerintahan yang terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan bahan yang diperlukan untuk menetapkan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa daftar pustaka yang dijadikan rujukan.

AM. Y. DT. Garang (2019), dalam buku *Ragam Hias Minangkabau* menjelaskan penamaan motif ragam hias Minangkabau serta penjelasan makna yang terkandung dalam motif. Buku ini dijadikan referensi untuk mengetahui motif ornamen yang terdapat pada *rangkiang*.

A.A Navis (2015), dalam buku *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* menjelaskan tentang rumah *Gadang* dari fungsi rumah *Gadang* merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum, rumah *Gadang* bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat mufakat, serta terdapat ukiran rumah *Gadang*. Buku ini dijadikan sebagai referensi rumah *Gadang* dan untuk mengidentifikasi ornamen pada *rangkiang*.

Sri Sundari (2000), Tesis “Seni Ukir Pandai Sikek dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah” merupakan kajian tentang perkembangan bentuk ukiran dalam masyarakat Minangkabau, dinyatakan bahwa perkembangan bentuk dan struktur ukiran. Tesis ini digunakan untuk menjadi bahan referensi dalam menjelaskan ornamen-ornamen Minangkabau, untuk mengetahui asal-usul ukiran ornamen Minangkabau, untuk mengetahui asal-usul ukiran rumah *Gadang*, serta mengetahui bentuk-bentuk ornamen yang diambil di tumbuhan, hewan dan bentuk alam.

Ahmad Bahrudin (2017), dalam buku *Ornamen Minangkabau Dalam Perspektif Ikonografi* menjelaskan tata cara mendirikan rumah *Gadang* serta ornamen yang terdapat pada rumah *Gadang*. Buku ini dijadikan referensi untuk mengidentifikasi ornamen Minangkabau.

Melati Soraya Putri (2021), dalam skripsi “Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada *Istano Basa Pagaruyuang*” menjelaskan nilai estetik yang terkandung dalam rumah *Gadang* serta penerapan ornamen pada *Istano Pagaruyuang*, yang dapat dijadikan untuk bahan referensi penempatan ornamen pada *rangkiang*.

Sri Sundari dan Yulimarni (2019), dalam Laporan penelitian yang berjudul “Perkembangan Corak dan Gaya Ornamen sebagai Elemen Estetik Pada Bangunan Masjid di Kota Padang”. Laporan ini menjelaskan tentang nilai estetis pada bangunan masjid di kota Padang. Laporan ini digunakan untuk referensi mengenai ornamen-ornamen *rangkiang*.

A. A. Djelantik (1999), dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* menjelaskan tentang konsep keindahan serta unsur-unsur estetika yang mengandung tiga aspek dasar, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Buku ini dijadikan referensi untuk mengetahui unsur-unsur estetika ornamen pada *rangkiang*.

Mayang Putri Shalika, Robert Sibarani, Eddy Setia (2020), dalam jurnal “Makna Ornamen Rumah Minangkabau: Kajian Semantik” menjelaskan bahwa makna ornamen yang terdapat pada rumah *Gadang* Minangkabau dan proses penamaan dalam nama ornamen rumah *Gadang* Minangkabau. Skripsi ini dijadikan referensi untuk mengetahui ornamen-ornamen yang terdapat pada *rangkiang*.

Mirida Aryadi, Asril S, Febri Yulika (2020), dalam jurnal “Ornamen Masjid Asasi Sigando Kota Padangpanjang” jurnal ini menjelaskan penempatan ornamen pada masjid Asasi Sigando. Ornamen yang diterapkan pada bagian dinding masjid seperti *singok*, *pereang*, *papan banyak*, *papan sakapieng*, dan *salangko*. Jurnal ini dijadikan referensi untuk mengidentifikasi ornamen yang terdapat pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* kota Bukittinggi

Khadijah Ath Thahiraha dan Dedi Fernanda (2021), dalam jurnal “Tujuan Akuntansi Pertanian Berbasis Filosofi *rangkiang*.” Menjelaskan tentang makna filosofi dan fungsi *rangkiang*, seperti *rangkiang Sitingau lauk*,

rangkiang Sibayau-bayau dan *rangkiang Kaciak*. Digunakan untuk referensi untuk mengetahui makna filosofi *rangkiang* serta fungsi *rangkiang*.

Agus Triono Putro (2022), skripsi “Identifikasi Motif Dan Penempatan Ornamen Pada Rumah *Gadang* Tiang Panjang *Nagari Sungai Dareh* Kabupaten Damasraya” menjelaskan bentuk motif ornamen pada rumah *Gadang* tiang panjang serta menjelaskan identifikasi dari bentuk-bentuk motif ornamen di rumah *Gadang* tiang panjang dapat menghasilkan varian tipe-tipe motif yang terdapat di rumah *Gadang*. Skripsi ini dijadikan referensi untuk mengetahui bentuk motif ornamen yang terdapat dalam *rangkiang*.

E. Landasan Teori

Untuk memahami permasalahan yang berhubungan dengan ornamen rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi, akan digunakan beberapa pendekatan untuk menyusun bahan penelitian.

1. Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghiasi istilah ornamen dikenal dalam bidang seni musik dan seni rupa. Dalam seni rupa ornamen berarti mengisi kekosongan suatu bidang dan ruang-ruang, diisi dengan motif dan pola hias sehingga menjadi lebih indah. Selain itu ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan gambar, dipahat dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Bahrudin, 2017: 2).

Menurut aturan adat Minangkabau, selain ornamen berfungsi sebagai hiasan, ornamen juga mempunyai maksud sebagai ajaran bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini masyarakat Minangkabau, ornamen diterapkan terutama sebagai ukiran rumah adat Minangkabau, selain diterapkan pada bangunan ornamen juga diterapkan pada perabotan, pada kain tenun. Di daerah Minangkabau ornamen dapat digolongkan menjadi tiga bagian berasal dari bentuk tumbuhan, bentuk binatang yang telah distilisasikan sehingga ukiran rumah *Gadang* tidak menyerupai bentuk asli binatang tersebut dan berasal dari bentuk benda-benda (Bahrudin, 2017: 3).

Shalika, Sibarani, dan Setia (2020), Makna ornamen Minangkabau. Ornamen tradisional Minangkabau merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik yang lahir dari sistem kesenian yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu bentuk produk budaya tersebut adalah ornamen ukir yang dihasilkan oleh perajin tradisional menggunakan alat berupa pahat. Ornamen ukir diaplikasikan di atas sebilah kayu khusus yaitu kayu surian, yang banyak tumbuh di daerah Minangkabau.

a. Ukiran

Sesuai dengan ajaran falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam takambang, sifat ukiran nonfiguratif, tidak melukiskan lambang-lambang atau simbol-simbol pada dasarnya ukiran itu merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya tumbuhan yang

merambat yang disebut akar berdaun, berbunga dan berbuah. Akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan, dan sambung-menyambung (Navis, 2015: 208).

Ukiran memenuhi kebutuhan fungsional dan estetik juga mengandung makna yang selaras dengan harapan hidup. Kesejahteraan dan kedamaian hidup bermasyarakat menjadi tujuan utama yang hendak dicapai. Dapat dikatakan nilai-nilai simbol yang terkandung dalam seni ukir merupakan simbol seni yang bersifat satu dan utuh, karena tidak menyampaikan makna untuk dimengerti melainkan pesan untuk diresapi (Sundari, 2000: 94).

Ukiran yang terdapat pada *rangkiang* dengan motif tumbuhan yang merambat terdiri dari akar, daun, bunga, dan buah yang saling berhimpitan, berjalin dan sambung-menyambung.

b. Bentuk

Kartika, (dalam Sunarto dan Suherma, 2017: 77) mengatakan bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam. Pertama dalam bentuk visual yaitu bentuk fisik dari karya seni dari karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukungnya. Kemudian yang kedua bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan dalam bentuk fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan emosionalnya. Bentuk *rangkiang* menyerupai bentuk rumah *Gadang* dengan memiliki dua *Gonjong* dan beratap ijuk. Bangunan *rangkiang* disangga tiang-tiang tinggi.

Perbedaan *rangkiang* secara visual dapat dilihat dari bentuk. Pada *rangkiang Sitinjau lauik* memiliki bentuk yang lebih langsing dari *rangkiang* lainnya, berdiri atas empat tiang, terletak di tengah *rangkiang* lainnya. *rangkiang Sibayau-bayau* memiliki bentuk yang lebih gemuk, berdiri atas enam tiang, dan terletak di sebelah kanan.

c. Fungsi.

Menurut Feldman fungsi seni dibagi menjadi tiga kelompok yaitu fungsi seni personal, fungsi seni sosial dan fungsi seni fisik

1. Fungsi personal.

Fungsi personal menurut Feldman yaitu seni merupakan saluran ekspresi pribadi tidak hanya terbatas pada ilham saja yang tidak berhubungan dengan emosi pribadi dan hal ikwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, termasuk situasi manusia yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan peringatan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Fungsi personal ornamen *rangkiang* dibuat oleh nenek moyang Minangkabau tidak terlepas dari kebutuhan rohani dan jasmani. Kebutuhan jasmani berupa makanan, tempat tinggal sedangkan kebutuhan rohani berupa religius, etika, sosial dan seni. Sebuah karya seni mampu memberikan kepuasan baik jasmani maupun rohani dengan bantuan akal pikir dan perasaannya dalam menciptakan sebuah karya seni.

2. Fungsi sosial.

Fungsi sosial menurut Feldman yaitu karya seni itu mencari atau cenderung memengaruhi perilaku kolektif orang banyak, karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipergunakan, karya seni itu mengespresikan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman individu. Fungsi sosial ornamen *rangkiang* terkandung dalam simbol-simbol, yang memiliki makna yang terkait dengan filosofi alam sebagai acuan berkehidupan dan menjalin komunikasi di antara anggota masyarakat Minangkabau.

3. Fungsi fisik.

Fungsi fisik menurut Feldman yaitu sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kegunaan dan efisiensi, baik penamilan maupun tuntutan permintaan. Fungsi fisik Ornamen yang diterapkan pada *rangkiang* menambah nilai keindahan dari bangunan *rangkiang*.

d. Warna

Warna merupakan medium atau elemen seni rupa yang termasuk unsur pokok baik seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Warna memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, warna memiliki peranan penting, warna sebagai representasi alam;

warna sebagai tanda, lambang, atau simbol maupun warna sebagai ekspresi.

Kartika, 2004; Ashari, 2016 dalam (Sunarto dan Suherman, 2017: 82)

Warna dalam ornamen *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi memakai warna hitam, kuning, merah, biru. Khususnya warna hitam, merah, kuning merupakan warna *Marawa*. *Marawa* sebagai simbol *Luhak Nan Tigo* warna merah *Luhak* Agam. Warna kuning *Luhak* Tanah Datar sedangkan warna hitam *Luhak* Lima Puluh Kota. Warna merah terdapat pada ornamen *rangkiang* bagian-bagian motif berupa akar-akaran. Warna kuning terdapat pada ornamen *rangkiang* bagian motif bunga dan buah. Warna hitam merupakan warna dasar ornamen *rangkiang*. Warna biru terdapat pada ornamen *rangkiang* berupa motif akar dan bunga.

2. Estetika

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan manusia umumnya disebut dengan kesenian. Dekan demikian kesenian, dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur estetika (Djelantik, 1999: 13). Unsur estetik mendasar dalam setiap karya seni menurut (Djelantik, 1999: 37) sebagai berikut:

- a. Keutuhan (*unity*) merupakan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan yang utuh, yang tidak ada cacat, berarti tidak yang kurang dan

yang berlebihan. Terdapat hubungan yang *relevan* yang satu membutuhkan kehadiran yang lainnya, bagian-bagian yang saling mengisi.

Ornamen *rangkiang* memancarkan nilai keindahan, karena elemen yang terdapat dalam *rangkiang* berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk kesatuan yang utuh.

b. Keselarasan merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur estetika berdampingan secara dekat akan timbul kombinasi tertentu dan timbulnya keselarasan atau harmoni. Seperti ornamen pada *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang*, semua ornamen tercipta dari kesatuan garis-garis, bentuk-bentuk, bidang-bidang terpadu dengan tidak ada pertentangan antara masing-masing unsur. Semua ornamen yang terdapat *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* diciptakan dengan kesatuan garis-garis, bentuk-bentuk, dan bidang-bidang yang harmoni.

c. Keseimbangan (*balance*) adalah sifat alami manusia, bahwa dalam menempatkan diri dalam lingkungan hidup selalu mengkehendaki keseimbangan mulai dari baru belajar berdiri dan berdiri sendiri, memerlukan keseimbangan agar tidak jatuh dan untuk mempertahankan tegak tubuhnya. Rasa keseimbangan karya seni paling mudah tercapai dengan *simetri*. Kehadiran *simetri* atau yang disebut *symmethic balance* memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan juga dapat dicapai tanpa *simetri*, yang disebut dengan *a-symmethic balance*. Keseimbangan ornamen yang terdapat pada *rangkiang* dibuat dengan

keseimbangan *simetri* karena terciptanya bagian-bagian *simetri* dalam penerapan ornamen.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dan mewujudkannya dalam bentuk penulisan secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dikarenakan menjawab permasalahan yang ada yaitu dengan melakukan survey lapangan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainya menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya memahami obyek yang diteliti secara mendalam (Rukajat, 2018: 4). Pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan tersebut harus mengetahui apa menjadi ciri tertentu (Meleong, 2000: 2).

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran, tujuan atau target penelitian bagi peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah ornamen pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang*. Dalam hal

ini penelitian akan meneliti tentang penempatan ornamen, bentuk dan jenis ornamen pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang*.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. Data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan menggunakan metode wawancara (Amirullah, 2015: 18). Sumber data primer diperoleh dari dinas pendidikan dan kebudayaan serta pekerja yang mengawasi museum rumah *Gadang Baanjuang*. Dan untuk mendapatkan sumber data primer tentang ornamen *rangkiang* diperoleh dari pemilik sanggar ukiran Saciok Bak Ayam di Pandai Sikek.

b. Data sekunder

Penelitian sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan studi kepustakaan dan biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif (Amirullah, 2015: 19). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan ragam hias Minangkabau, ornamen rumah *Gadang* dan *rangkiang*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh hasil data sesuai dengan kebutuhan yaitu mengenai data tentang ornamen pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi, data-data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, skripsi, jurnal atau artikel. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian juga memperkuat teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji ornamen *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang*.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan digunakan untuk mendapatkan data, dilakukan dengan cara pengamatan dan observasi langsung ke objek yang berhubungan dengan ornamen pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi karena rumah *Gadang Baanjuang* dikelola oleh Dinas tersebut. Pada metode ini menggunakan *Recorder* merupakan alat perekam yang digunakan saat proses wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa gambar atau foto *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi, serta ornamen yang terdapat pada *rangkiang*, foto tersebut nantinya bisa dijadikan sebagai pendukung data. Alat yang dibutuhkan untuk dokumentasi yaitu alat tulis, kamera foto dan perekam suara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam keberhasilan penelitian. Data-data yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara mengenai *rangkiang* dan ornamen yang terdapat pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang* Bukittinggi, sesuai dengan klasifikasi permasalahan, sehingga data tersebut dapat disimpulkan dan bahan penelitian.

Menyangkut analisis data kualitatif, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) menganjurkan tahap-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut.

- a. Reduksi Data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai penempatan ornamen pada *rangkiang*, serta bentuk dan jenis ornamen yang terdapat pada *rangkiang* rumah *Gadang Baanjuang*.
- b. Penyajian Data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data dan informasi, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan untuk mengelompokkan data hasil wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi yang berkaitan dengan *rangkiang* di rumah *Gadang Baanjuang* menyangkut dengan apa yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu situasi yang sebenarnya.

- c. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

